

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amerika Serikat, sebuah negara yang kini menjadi satu-satunya negara adikuasa di dunia. Negara yang terletak di benua Amerika dan ditemukan oleh Christopher Columbus dalam ekspedisinya di abad 16 M ini telah menjelma menjadi Negara dengan kekuatan militer yang sangat kuat (Junaedi, 2012:1). Kekuatan militer Amerika Serikat bisa ditandai dengan beberapa fakta berikut ini. Fakta pertama, Amerika Serikat memiliki anggaran belanja di bidang militer yang sangat tinggi dibandingkan dengan negara- negara lain di dunia. Di era Perang Dingin, Amerika Serikat masih memiliki rival dalam belanja militer yaitu Uni Soviet, namun kini Amerika Serikat menjadi satu- satunya negara dengan belanja militer terbesar. Dengan segala kedigdayaan militernya, sebuah rumah produksi film melihat peluang yang akan menjadi sebuah keuntungan, dengan membuat film tentang peperangan yang telah dilewati militer Amerika Serikat di masa lampau yang menceritakan kemenangan selama peperangan tersebut. Sudah banyak sineas amerika yang membuat film peperangan dari era 50-an sampai dengan zaman modern saat ini, contohnya film Full Metal Jacket, Fury, Black Hawk Down, Save Private Ryan, dll.

Di sini para filmmaker ingin menyampaikan pesan dalam cerita tersebut bahwa militer Amerika Serikat kuat, disiplin, saling menghormati, tidak rasis, dan lain sebagainya. Cara seseorang maupun kelompok dalam menyampaikan pesan tersebut lewat media film, baik itu tentang cerita kehidupan sehari-hari, konflik antar suku, politik dan lain sebagainya. Perkembangan film saat

ini semakin semarak, hal ini dapat dilihat dari banyaknya film-film baru yang beredar di masyarakat, baik melalui bioskop, televisi maupun media pemutaran film lainnya. Film itu sendiri dalam pembuatannya mengandung beragam maksud yang ingin disampaikan, baik pesan yang berasal dari kehidupan nyata maupun fiktif.

Semua ini dapat terjadi karena film memiliki berbagai macam fungsi, seperti yang dikatakan Siregar, ada empat fungsi dasar yang dimiliki oleh sebuah film yaitu:

“Fungsi informasional, instruksional, persuasif dan fungsi hiburan. Dalam sebuah film, keempat fungsi tersebut bisa tampil secara bersamaan dengan kemungkinan kurang dari keempatnya dan dalam penekanan yang berbeda. Dengan kata lain, sebuah film yang dimaksudkan sebagai *hiburan* sekalipun sesungguhnya juga mengandung pesan yang bersifat *informasional* atau *instruksional* atau juga bersifat *persuasive*” (Siregar, 1985:29).

Film pada dasarnya merupakan gambaran dari kehidupan manusia sehari-hari. Pesan-pesan yang terdapat dalam film kebanyakan diangkat dari realitas kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahkan tidak sedikit pula yang menggunakan film sebagai media kritik sosial. Semua dapat terjadi karena film memiliki kekuatan *audiovisual*, film dapat menjangkau khalayak luas dan memiliki fleksibilitas tinggi dalam mengkonstruksikan pesan. Dari sebuah film juga dapat kita amati adanya budaya patriarki, sebuah sistem di masyarakat secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan, dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui berbagai cara (Bhasin, 1996:1). Hal ini lah yang terkadang menghambat seorang perempuan untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya.

Menurut Sigmund Freud, perempuan adalah manusia yang menyimpang yang tidak punya *penis*, yang struktur psikologisnya berpusat pada perjuangan untuk mengkompensasikan kekurangan ini (dalam Bhasin, 1996:30).

Ketika patriarki terbentuk dan mulai memasuki ruang publik, maka akan mengakibatkan keadaan kehidupan masyarakat, kontrol sosial dan ideologi membentuk tata cara perlakuan terhadap perempuan di masyarakat. perempuan tidak akan berdaya menghadapi hal ini, dikarenakan mereka tidak akan mampu melawan sebuah sistem yang sudah melekat di masyarakat. Ketika mereka mencoba untuk keluar dari sistem yang telah ada maka mereka dianggap tidak feminisme. Mereka dianggap tidak tahu malu karena telah berusaha keluar dari sebuah peranan yang telah diperuntukkan bagi mereka. Inilah yang akan menjadikan wanita sebagai pelengkap bukannya pemeran utama dalam kehidupan sehari- hari.

Budaya patriarki sendiri bermacam- macam bentuknya, ada yang melakukan kekerasan fisik, seksual, perbudakan, verbal maupun non-verbal. Coates menyebutkan, perbedaan bahasa semata- mata merupakan suatu cerminan perbedaan social, dan selama masyarakat memandang laki- laki dan perempuan berbeda, dan tidak setara maka perbedaan dalam bahasa laki- laki dan perempuan akan terus ada (Coates dalam Graddol dan Swann, 2003:13).

Dalam sistem ini adalah *ideology* yang menyatakan bahwa laki- laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki- laki dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki-laki. Dalam beberapa bahasa Asia selatan, misalnya, kata- kata yang digunakan untuk menyebut suami adalah *swami*, *shuhar*, *pati*, *malik*, yang semuanya berarti “tuan” atau “pemilik”. Sylvia Walby (dalam Bhasin,1996:5) mendefinisikan perempuan

adalah kelas yang memproduksi, sementara suami adalah kelas yang mengambil- alih hasil produksi; kerja berulang-ulang tanpa akhir yang sangat melelahkan, sama sekali tidak dianggap kerja dan ibu rumah tangga dianggap tergantung pada suami.

Norma- norma dan praktik- praktik yang menjelaskan perempuan lebih rendah dari laki- laki ada di mana- mana, seperti didalam keluarga itu sendiri, seorang istri menjalani kewajibannya menurut terhadap suami, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, memasak, mencuci, mengurus anak- anak. Selain itu juga ada di dalam pekerjaan, seperti di pabrik- pabrik dan kantor. Pada bagian ini Perempuan sedang melawan suatu sistem, yaitu sistem dominasi dan superioritas laki- laki, sistem kontrol terhadap perempuan, dalam mana perempuan dikuasai oleh laki- laki.

Laki- laki juga mengontrol daya reproduktif perempuan. Di beberapa bagian negara di dunia ini kaum perempuan tidak punya kebebasan untuk memutuskan berapa anak yang mereka inginkan dan kapan, apakah mereka bisa menggunakan kontrasepsi, atau tidak hamil lagi. Di india program pengendalian kelahiran sangat agresif membatasi besarnya keluarga secara drastis. Di Malaysia, Perempuan didorong untuk punya banyak anak, untuk menjamin pasar dalam negeri yang cukup besar bagi produk- produk industri. Sedangkan di Eropa, dimana tingkat kelahiran sangat rendah dan di Inggris, perempuan yang berpartisipasi aktif di garis depan dalam peperangan untuk kembali kerumah supaya laki- laki bisa terlibat dalam kegiatan- kegiatan masa damai (Bhasin, 1996:7).

Pada tahun 2014 ini, salah satu rumah produksi IFC Film yang berbasis di New York City, Amerika Serikat, merilis sebuah film berjudul Camp X-

Ray. Film yang tayang perdana di Sundance Film Festival pada tanggal 17 januari 2014 ini mengkisahkan tentang seorang perempuan bergabung dalam korps tentara Amerika Serikat, yang mana di ketahui bahwa pada umumnya kodrat perempuan identik dengan Fashion, Glamour, Feminim, suka kesalon dan berbagai macam rumah kecantikan yang memanjakan diri mereka dalam merawat tubuh. Dalam kisah ini kebalikan dari kenyataan diatas, disini ia dikirim tugas ke sebuah rumah tahanan yang berada di Teluk Guantanamo, Kuba. Nama pemeran utama dalam film Camp X-Ray adalah Amy Cole yang di bintang oleh Kristen Stewart. Berkisah tentang bagaimana tentara Amerika Serikat melakukan tugas di sebuah kamp tahanan yang semua berisi teroris dan penjahat agresif.

Amy Cole sendiri tidak menyangka bahwa ia akan di tempat tugaskan oleh atasannya di Teluk Guantanamo, padahal ia berharap mendapatkan tugas di Iraq. Selama menjalani piket jaga Cole tak pelak menjadi bahan cemooh dan caci maki oleh para Narapidana yang mayoritas di huni oleh orang-orang Timur Tengah, diketahui bahwa kultur/ budaya Timur tengah sangat kental, dimana kedudukan perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Bahkan, teman laki-laki Cole pun sering meremehkan kemampuannya saat menjalankan Tugas dari Komando tim dalam menjaga tahanan. Helen Benedict, seorang professor jurnalisme di Universitas Columbia di New York melakukan empat puluh wawancara mendalam terhadap militer perempuan Amerika Serikat yang telah bertugas di medan perang, mengungkapkan bahwa mereka telah menerima penyerangan pelecehan seksual oleh tentara laki-laki yang merupakan rekan mereka sendiri. Dari empat puluh perempuan yang bertugas antrara tahun 2003 dan 2006 yang diwawancarai Benedict, 10 orang

menyatakan bahwa mereka telah diperkosa, lima mengatakan mereka diserang secara seksual dan hampir diperkosa, dan tiga belas orang dilecehkan secara seksual. Benedict mengatakan :

“Bagaimana perasaan anda jika sesama prajurit melecehkan anda sepanjang hari atau mencoba untuk memperkosa anda, atau bahkan telah memperkosa anda. Perempuan berada dalam bahaya saat ini dan terlebih lagi mereka ikut dalam peperangan. Maka hal itu menjadi sangat tragis, karena semua prajurit seharusnya dapat bergantung satu dengan yang lain untuk saling melindungi dari berbagai ancaman. Hal yang menakutkan adalah bahwa yang melakukan penyerangan seksual itu adalah teman mereka sendiri” (Benedict, 2009:21).

Dari penjelasan di atas tersebut, peneliti ingin meneliti bagaimana organisasi militer Amerika Serikat dewasa ini masih menganut budaya patriarki terhadap perempuan dalam melakukan tugas- tugas di kesatuan angkatan. Di sini peneliti memakai metode semiotika, metode yang tepat untuk meneliti suatu tanda- tanda yang terdapat dalam kasus tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini akan mengungkapkan : ”Bagaimana budaya patriarki yang terdapat pada film Camp X-Ray?”

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan mengetahui budaya patriarki pada film Camp X-Ray.
2. Penelitian ini bertujuan menganalisis tanda atau makna yang ada dalam adegan dan dialog dalam Film Camp X-Ray.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penerapan teori yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan, khususnya yang menyangkut tentang teori semiologi dan filmologi.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka studi pada berbagai studi film yang selama ini telah melembaga baik formal maupun non formal. Dan diharapkan pula dapat berguna sebagai bahan pertimbangan bagi industri perfilman atau pihak-pihak yang terkait didalamnya yang ingin melakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam film tersebut dengan mengetahui seberapa besar budaya Patriarki yang ada dalam film tersebut.

E. Kerangka Teori

1. Film, Media Untuk Mengkonstruksikan Pesan

Penemu pertama “Foto Bergerak “ adalah seorang fotografer asal Inggris yang berkerja di California, Eadweard Muybridge. Ia melakukan metode serangkaian gambar foto seekor kuda berlari dan mengatur kamera dengan benang tersambung pada kamera *shutter*. Ketika kuda berlari, ia akan memutus benang secara berurutan dan membuka masing – masing kamera *shutter*. Dari sini lahirlah teknologi dan seni gambar bergerak (*motion picture*) yang merupakan seni paling berpengaruh dalam abad yang lalu. Shaffer berpendapat bahwa film (foto bergerak) telah memperkenalkan bahasa baru pada diskursus social, ia mengatakan:

“Sinema adalah medium yang merisaukan, esensinya yang tidak verbal menyulitkan orang-orang yang lebih banyak hidup dalam dunia lisan. Seiring berkembangnya film di seluruh dunia, tampak bahwa yang paling berhasil adalah yang diucapkan dalam *tutur layar* (Screenspeak) (Shaffer dalam Danesi, 2010:136).

Seiring perkembangan zaman dan era modernisasi yang menjunjung kemajuan teknologi, kini film tidak hanya sekedar dipahami sebagai gambar bergerak atau gambar hidup saja, namun diiringi dengan suara yang berupa dialog disertai dengan ilustrasi musik atau *sound effect*. Semua kalangan dapat menikmati film dari segi genre yang beragam sembari menangkap pesan apa yang ingin disampaikan dalam cerita film tersebut, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lansia. Melalui film, orang dapat membaca dan buta huruf akan dapat sama-sama menikmatinya (Amura, 1989:136). Tidak hanya itu saja, isi dari film-film saat ini banyak mengandung pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya (*film maker*).

Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, sutradara menggunakan imajinasinya untuk menginterpretasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur drama kehidupan yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung). Film-film yang ada saat ini merupakan cerminan kehidupan manusia sehari-hari atau kebiasaan yang dilakukan berulang kali. Tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat dan cerita film fiktif (direkayasa). Banyak muatan-muatan pesan ideologis didalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya. Danesi berpendapat, film memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata (Danesi, 2010:134). Film menjadi sangat pokok dalam semiotika karena

didalam genre film terdapat sistem signifikasi yang ditanggapi orang-orang masa kini dan melalui film mereka mencari rekreasi, inspirasi, dan wawasan.

Disisilain film sebagai media memiliki kemampuan untuk memproduksi berbagai pesan, baik pesan-pesan moral, kemanusiaan, lingkungan hingga politik. Dalam film juga memakai system tanda, guna mencapai tujuan yang diharapkan para pekerja film. Menurut Rudolf Arnheim, film dapat membangun sebuah efek penandaan melalui cara-cara atau teknik dalam memproduksi gambar, karena teknik yang dipakai dalam film juga mampu membawakan penggambaran sebuah peristiwa dalam film. Seperti penggunaan sudut kamera (*camera angle*), kedalaman fokus (*depth of focus*), efek pencahayaan (*lightning effect*), *framing*, pergerakan kamera (*camera mobility*), teknik *fade* dan *superimposition* serta lensa-lensa khusus. Pesan yang ingin disampaikan pada khalayak dikodekan melalui tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Tanda-tanda dalam film tersebut disampaikan dalam bentuk pesan verbal maupun non verbal (Easthope, 1993: 3).

Film sebenarnya dibangun dengan pola yang sederhana. Sosok pahlawan (protagonist) dilawankan dengan sosok penjahat (antagonis). Di penghujung cerita, pemeran protagonis selalu menjadi pemenang yang mengalahkan sosok antagonis. David Brodwell menjelaskan pola penceritaan dalam film sebagai berikut. Pertama-tama, ada tiga aspek penceritaan yang menjadi inovasi dan bertahan sampai sekarang. Inovasi pertama adalah formula drama tiga babak untuk film. Ini adalah struktur naratif klasik dan telah menjadi "rahasia umum" lewat penyebaran prinsip-prinsipnya melalui buku petunjuk dan pelatihan penulisan skenario film dari Syd Field, Robert

McKee, Christopher Vogler dan lain-lain (Sasono dalam Junaedi, 2012:60). Drama tiga babak ini terdiri atas babak satu yang berisi pengenalan umum seperti semesta cerita, pengenalan tokoh-tokohnya yang memerankan protagonis, dan kejadian-kejadian pemicu cerita yang berujung pada *the point of no return*. Babak dua terdiri atas serangkaian kerumitan, krisis, dan pembalik keadaan bersama aksi-aksi yang semakin meningkat. Babak kedua ini harus berujung pada saat gelap atau pada saat tergelap bagi tokoh utamanya. Babak tiga, harus berisi klimaks yang berkelanjutan (*continuous*), dan berpuncak pada sebuah resolusi (penuntasan) yang mengisyaratkan sebuah harmoni dan keseimbangan baru (Brodwell dan Sasono dalam Junaedi, 2012:61).

Inovasi kedua adalah karakterisasi. Penulisan cerita dan skenario dalam film sangat memperhatikan konsistensi karakter dan mendorong para penulis skenario menggabungkan beberapa sifat manusia dalam karakter tersebut. Ini kemudian mendorong kebutuhan untuk memberikan atribusi bahwa karakter utama harus memiliki kelemahan. Inovasi ketiga adalah “perjalanan mitis” yang dialami karakter utama. Konsep ini menempatkan seorang “pahlawan” ke dalam perjalanan luar biasa dalam lakon yang dijalaninya dan setelah perjalanan mitisnya pahlawan kembali ke situasi normal (Brodwell dan Sasono dalam Junaedi,2012:62).

Tidak hanya itu saja, isi dari film-film saat ini banyak mengandung pesan-pesan yang ingindisampaikan oleh pembuatnya (*film maker*). Hadirnya perempuan sebagai obyek seksual di dalam film tidak dapat lepas dari kenyataan bahwa industry perfilman masih dikuasai oleh dunia patriarki dan para paktisi di dalamnya sehingga lebih banyak didominasi oleh laki- laki.

Mulai dari penulis skenario, sutradara, cameramen, dan seterusnya. Dengan kata lain, keindahan itu distandarkan menurut pandangan laki- laki. Melalui kamera, laki- laki secara naluriah mencari *angle* yang pas dan mampu menonjolkan seksualitas karena keindahan perempuan di mata laki- laki didominasi oleh hasrat seksualitas. Mereka yang menulis skenario film dan mengintip dari balik kamera masih dominan laki- laki dan mengikuti naluri laki- lakinya. Kalaupun perempuan yang menepati posisi tersebut, mereka juga masih dalam perangkat maskulinitas masyarakat yang cenderung melihat laki- laki sebagai pemeran utamadan perempuan sebagai pelengkap. Perempuan kebanyakan tidak sadar bahwa dirinya hanya dijadikan objek pelengkap dalam film. Perempuan sendiri yang memiliki keinginan untuk mencapai sukses yang *instant*. Perempuan seperti inilah yang hanya dijadikan objek komoditas dalam film (Ibrahim dalam Ibrahim, 1997: 27).

2. Budaya Patriarki Dalam Media

Patriarki merupakan bentuk cara pandang yang umum dan membudaya yang kemudian dikenal dengan budaya patriarki. Patriarki sebuah sistem yang dikendalikan oleh laki-laki. kekuasaan kaum laki-laki yang mendominasi dan mengontrol badan, seksualitas, pekerjaan peran dan status kaum perempuan dalam keluarga maupun masyarakat. Budaya patriarki sendiri sudah ada sejak lama, ditambah lagi dengan mitos-mitos yang berkembang di masyarakat melahirkan stereotip bahwa seorang perempuan harus tunduk pada laki-laki dan menuruti semua perintahnya. Dan hal ini sangat merugikan kaum perempuan dalam memperoleh hak-haknya dalam menjalani kehidupan karena tidak diberikannya kebebasan berpendapat serta mengemukakan ide-

ide.Patriarki dapat dikonstruksikan, dilembagakan dan disosialisasikan lewat institusi-institusi seperti keluarga, sekolah, masyarakat, agama, tempat kerja hingga kebijakan negara. Patriarki sebagai sebuah sistem selalu dianggap sebagai salah satu sebab dari timbulnya pelemahan terhadap kaum perempuan dan pendiskriminasian dalam hubungan- hubungan sosial. Menurut Gayle Rubin, patriarki merupakan bentuk system *sex gender* sekarang ini, bukan gejala budaya, tetapi juga mempunyai dimensi- dimensi material dan simbolik (Rubin dan Wieringa dalam Azwar, 2001:3).

Budaya patriaki merupakan sebuah sistem yang dikendalikan oleh laki-laki dalam mengatur serta membuat keputusan yang harus di ikuti oleh perempuan. Pemberian kekuasaan yang lebih pada laki-laki tidak lepas dari identitas gender dan peran gender sebagai seorang laki-laki, dimana laki-laki mendapat kepercayaan untuk memimpin karena memiliki sifat tegas, rasional dan perkasa sedangkan identitas gender yang dimiliki oleh perempuan adalah lemah, irasional dan sifat lembut. Patriarki cenderung dapat di artikan sebagai suatu system yang bercrikan laki- laki (ayah). Laki- laki berkuasa untuk menentukan, sistem ini di anggap wajar sebab di sejajarkan dengan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin (Muniarti, 2004:80). Cara ini kembali pada pembagian sektor- sektor kerja, laki- laki pada ruang publik dan wilayah perempuan berada pada domestik. Inti dari budaya patriarki menempatkan laki- laki sebagai kelompok superior dan perempuan sebagai makhluk inferior. Hal ini di anggap sebagai sesuatu yang kodrati bahwa laki- laki dilahirkan untuk berkuasa dan memimpin sedangkan perempuan adalah pelengkap yang berkewajiban melayani dan mematuhi laki- laki.

Griffin berpendapat, peran perempuan sangat dibatasi gerak perilakunya, mereka telah dikekang kebebasannya selama hampir lebih lima ratus tahun lebih, baik di dunia pekerjaan maupun sosial sampai dengan dekade 1970-an (dalam Sukmono dan Junaedi, 2014:112). Laki – laki hanya mau mendengarkan apa yang diucapkan laki- laki, mereka hanya bersedia bertukar pendapat dengan sesama laki- laki. Apa yang hendak disampaikan oleh perempuan melalui kata- kata, tidak bisa secara tepat mereka katakana karena mereka bukan memakai bahasa yang mereka buat sendiri, melainkan kata yang di ucapkan laki- laki. Budaya patriarki menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku yang akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol dan menikmati manfaat dari sumberdaya dan informasi. Akhirnya tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi bentuknya dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya.

Relasi yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan dalam dunia filsafat disinyalir kuat dipicu oleh tradisi pemikiran. Dalam dunia dualisme Plato, misalnya, dikatakan bahwa manusia dibagi dari dua unsur, yaitu jiwa dan badan, di mana jiwa lebih mulia daripada badan. Dari pengkategorian Platotersebut akhirnya dapat terlihat bahwa hirarki salah satu kategori pasti lebih tinggi kedudukannya daripada kategori yang lainnya yang mempunyai tiga macam daya atau kemampuan, yaitu *kecerdasan*, *kemauan*, dan *nafsu perasaan* (Gerungan 2004:5).

Ada sebagian masyarakat yang sangat kaku membatasi peran yang pantas dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan, misalnya tabu bagi

seorang laki-laki masuk ke dapur atau menggendong anaknya di depan umum dan tabu bagi seorang perempuan untuk sering keluar rumah untuk bekerja dan pulang larut malam. Namun demikian, ada juga sebagian masyarakat yang fleksibel dalam memperbolehkan laki-laki dan perempuan melakukan aktivitas sehari-hari, misalnya perempuan diperbolehkan bekerja sebagai kuli bangunan sampai naik ke atap rumah atau memanjat pohon kelapa, sedangkan laki-laki sebagian besar menyabung ayam untuk berjudi.

Menurut Masudi, sejarah masyarakat patriarki sejak awal membentuk peradaban manusia yang menganggap bahwa laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun bernegara. Kultur patriarki ini secara turun-temurun membentuk perbedaan perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat yang kemudian menjadi hierarki gender. Proses tersebut pada akhirnya menyebabkan merosotnya kedudukan perempuan hingga menjadi objek sosio-biologis belaka. Kepemilikan kekuasaan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan pada akhirnya melahirkan suatu pola ketergantungan, yaitu ketergantungan perempuan pada laki-laki. Pola ketergantungan disini mengandung arti bahwa dalam struktur masyarakat terdapat lapisan atas dan lapisan bawah. Dimana eksistensi kelompok lapisan bawah sangat dipengaruhi lapisan atas dan lapisan atas memiliki kesempatan "melakukan segala sesuatu" untuk mengatur lapisan bawah. Hal ini telah menciptakan sebuah hubungan yang vertikal antara laki-laki dan perempuan. Yaitu laki-laki sebagai makhluk kuat dan perempuan sebagai makhluk lemah. Posisi perempuan sebagai makhluk nomor dua (*the secondary sex*) disosialisasikan melalui lembaga-lembaga yang ada (Evans, 1994:105).

Selama ini keseluruhan tubuh perempuan digambarkan dan diberi identitas oleh dunia patriarki sehingga perempuan tidak bisa memberi identitas terhadap dirinya sendiri. Selain itu, identitas perempuan selaluberkait dengan identitas laki-laki – dalam bahasa Simone de Beauvoir dinamakan *liyan* (the other). Artinya, keberadaan perempuan ditentukan dalam hubungannya dengan laki-laki, bukan karena mereka memiliki identitas sendiri. Laki-laki menjadi ukuran dan standard untuk mendefinisikan dan menentukan kodrat perempuan, bukan perempuan yang diukur atas kualitas yang dimilikinyasendiri. Selain menampilkan biasanya posisi antara perempuan dan laki-laki, budaya patriarki juga membangunkan citra seksualitas perempuan sebagai makhluk ‘penggoda’ atau buruan yang siap dimangsa oleh laki-laki yang di ibaratkan sebagai makhluk predator. Dalam masyarakat patriarkal, seks merupakan bagian yang dominan dalam hubungan laki-laki dan perempuan. Hal ini semakin menegaskan bahwa perempuan sejatinya merupakan obyek yang eksistensinya bergantung pada laki-laki (Bhasin, 1996; 30).

Konstruksi budaya patriarki juga sering kali kita temui dalam film yang secara tidak kita sadari mencoba untuk menyampaikan nilai-nilai ideologi patriarki. Dimana kaum laki-laki lebih berkuasa dibandingkan perempuan. Hal itu pula yang terjadi dalam film *Camp X-Ray*, dimana dalam film ini budaya patriarki dipraktikkan. Kaum laki-laki mendominasi kaum perempuan, baik didalam pekerjaan maupun di angkatan militer.

Dalam Sistem ini, laki-laki yang berkuasa untuk menentukan. Sistem ini dianggap wajar, sebab disejajarkan dengan kerja berdasarkan seks (Pria/ Perempuan). Patriarki sebagai *The Magic System*, karena kemampuan dalam berkuasa yang tidak lagi dalam ranah keluarga tetapi dalam semua bidang

yang mempertontonkan dunia kognitif yang luar biasa cenderung memiliki ideologi. Menurut Khamla Bhasin, bahwa yang dihadapi oleh masyarakat sekarang adalah sebuah sistem, yaitu system dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan, dimana perempuan dikuasai. Melekat dalam system ini adalah ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki-laki (Bhasin,1996:4).

Ideologi ini dianggap merupakan salah satu dari basis penindasan perempuan karena:

1. Menciptakan watak feminim dan maskulin yang melestarikan patriarki.
2. Menciptakan dan memperkuat pembatas antara privat dan publik.
3. Membatasi gerak dan perkembangan perempuan serta memproduksi dominasi kaum laki-laki.

Konstruksi budaya patriarki juga sering kali kita temui dalam film-film yang secara tidak kita sadari mencoba untuk menyampaikan nilai-nilai ideologi patriarki. Dimana kaum laki-laki lebih berkuasa dibandingkan perempuan. Hal itu pula yang terjadi dalam film Camp X-Ray, dimana dalam film ini budaya patriarki masih ada, seperti kaum laki-laki mendominasi kaum perempuan dalam berkarir dan mencari nafkah. Tampilan posisi perempuan dalam film Camp X-Ray menandakan perempuan masih berada dalam posisi subordinat dalam masyarakat terutama di pekerjaan seperti di sektor publik angkatan senjata militer Amerika Serikat dimana terjadinya diskriminasi tak terkecuali di sektor yang menjunjung tinggi disiplin sesama angkatan ini. Dalam hal ini Etzioni berpandangan, bahwa perempuan Amerika Serikat yang menjadi militer dikarenakan para perempuan ini tidak ingin menjadi pekerja *semiprofesi*.

Semiprofesi ini meliputi pekerjaan- pekerjaan yang dikenal kurang memiliki otonomi, serta upah dan gengsi lebih rendah daripada profesi pekerjaan yang lain. Di antaranya adalah juru rawat, pengajar, pekerja sosial, dan pekerja perpustakaan. Walaupun wanita mendominasi tugas- tugas pekerjaan kantor yang rutin, laki- laki terlalu banyak terwakili dalam supervisor, yakni jabatan- jabatan yang lebih memiliki kekuasaan lebih tinggi, bila dibandingkan dengan partisipasi umum mereka dalam kategori juru tulis (Etzioni dalam Ollenburger dan Moore, 1996: 93).

Wolfman menjelaskan, bahwa peran yang dimiliki setiap perempuan merupakan peran yang diwariskan atau bahkan peran yang diciptakan bersama dengan pekerjaan. Kebanyakan gagasan tentang tingkah laku yang selaras dengan peran- peran tersebut diwariskan lewat tradisi keluarga yang berkaitan dengan nilai- nilai kelompok, kesukuan (adat), tradisi keagamaan, dan tradisi ekonomi. Dengan demikian peran perempuan dibatasi oleh nilai- nilai budaya yang telah hadir sebelumnya, dan perempuan di harapkan mampu menjalani peran yang sudah ditentukan oleh lingkungannya tersebut dengan diimbangi tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan nilai- nilai yang ada di sekitarnya (Wolfman, 1989: 12).

3. Media, Femininitas dan Maskulinitas

Perkembangan media yang sangat pesat telah menghasilkan bentuk dan kreasi penyampaian pesan yang beragam. Salah satunya adalah saat ini banyak media yang memunculkan figur perempuan. Kita bisa melihat dominasi figur

dalam media, seperti iklan di TV, poster, baliho, billboard, dan alat transportasi. Semua media ekspresi tersebut mendominasi di hampir setiap fasilitas publik.

Menurut Stuart Hall, media berdampak pada ketentuan dan konstruktif selektif pengetahuan sosial, imajinasi sosial, di mana kita mempersepsikan dunia, realitas yang dijalani orang lain, dan secara imajiner menkonstruksi kehidupan mereka dan kehidupan kita melalui dunia secara keseluruhan yang dapat dipahami (Barker, 2000:275).

Berbagai media setiap hari kita nikmati, dari mulai media cetak yang mulai *provokatif* dan media elektronik yang semakin *atraktif*. Terjadi ketimpangan posisi perempuan dibanding posisi pria dalam sektor publik yaitu media. Dimana pria digambarkan sebagai sosok yang mendominasi (*superior*) dan perempuan sebagai yang didominasi (*inferior*). Kebanyakan media tidak berpihak kepada perempuan dari beberapa penelitian ternyata dalam media citra perempuan dipresentasikan dalam sosok subordinat pria, terbatas, lemah, lebih banyak diperlihatkan sisi fisik dan obyek seksual serta ada dalam dunia domestik dan sebaliknya laki- laki dalam media digambarkan sebagai sosok yang lebih kuat, rasional, dominan, pandai dan berkuasa (Widyatama, 2006:7).

Femininitas adalah karakter yang melekat pada perempuan meliputi penuh kasih sayang, emosional, lembut, menyukai anak- anak, halus, paham, sedangkan Maskulin adalah karakter yang melekat pada laki- laki meliputi sosok pemimpin, agresif, ambisius, tegas, kompetitif, dominan, kuat, ramai dan senang berolahraga, dan kenyataan ini sering kita jumpai dalam kehidupan kita atau dilingkungan sekitar kita dalam masyarakat. Chodorow berpendapat bahwa dalam konteks patriarki anak laki- laki diperlakukan sebagai pribadi yang mandiri dan terus berubah oleh sang ibu, sementara anak gadis lebih dicintai

secara narsistik sebagai pribadi yang menyerupai ibunya. Suatu bentuk maskulinitas dihasilkan melalui penekanan kepada aktifitas berorientasi eksternal, meskipun dengan dampak berupa terkuburnya ketergantungan emosional terhadap perempuan dan keterampilan lebih rendah dalam komunikasi emosional. Sebaliknya, anak gadis mendapatkan jaminan yang lebih besar terhadap keterampilan komunikatif dalam melakukan pendekatan diri atau peniruan penyamaan diri dengan berbagai aspek narasi ibu mereka sendiri demi member kesan baik bagi sang ibu (Chodorow dalam Barker, 200:255).

Feminim dan maskulin bukanlah pembawaan yang kodrati, namun lebih disebabkan karena faktor budaya dari pada faktor fisik yang memang terdapat perbedaan. Seperti perbedaan bentuk pakaian, model potongan rambut, perlakuan, sebutan- sebutan atau bahasa yang berbeda untuk laki- laki dan perempuan. Posisi mendominasi dan tersubordinasi, sikap kaum perempuan yang sudah terbentuk menjadi pasif (*nerimo*) mendorong untuk menyerahkan segala urusan yang sulit kepada kaum laki- laki. Proses pembudayaan Seseorang dapat dikatakan feminim apabila memiliki tipe penurut, gembira, malu, kasih sayang, dapat dibujuk, loyal, simpatik, peka terhadap keinginan orang lain, memahami, iba hati, sabar, bicara lemah lembut, mudah percaya, kekanak- kanakan, tidak menggunakan kata- kata kasar, mencintai anak- anak. Kemudian seorang dapat dikatakan maskulin apabila memiliki tipe percaya diri, yakin akan kemampuan, bebas, atletik, angkuh, pribadi yang kuat, kuat, analitis, kemampuan memimpin, mau menanggung resiko, mandiri, dominan, agresif, dan ambisius (Dagun, 1992:72-73).

Ketika media dengan terang- terangan menonjolkan aspek femininitas pada perempuan dan itu semata- mata hanya pemanis dalam media bahwa aspek

femininitas perempuan dalam media adalah sebuah sosok rupawan dan anggun. Karena hal inilah acap kali perempuan sering dilecehkan maupun dilakukan tindakan asusila oleh laki- laki, baik di tempat umum maupun di tempat kerja dimana mereka mencari nafkah, seperti yang terjadi dalam film Camp X- Ray.

Dari kondisi inilah muncul dominasi kaum laki- laki terhadap kaum perempuan, baik dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat. Efek negatif pemilahan peran sosial dari budaya ini lah kemudian memunculkan ketidakadilan seperti :

a. Diskriminasi Perempuan

Diskriminasi perempuan adalah suatu bentuk ketidakadilan gender yang lebih mengutamakan laki- laki. Diskriminasi terhadap perempuan sudah terbentuk dalam keluarga terutama bagi keluarga yang secara ekonomi tidak mampu yang memiliki anak laki- laki dan perempuan. Mereka cenderung mengutamakan anak laki- laki dari pada anak perempuan.

b. Eksploitasi kaum perempuan

Eksploitasi kaum perempuan terutama dari keluarga yang secara ekonomi yang kurang mampu banyak sekali terjadi, yang identik dengan pendidikan rendah bagi perempuan tersebut. Hal inilah yang membuat mereka acap kali sering dimanfaatkan oleh oknum- oknum tertentu untuk mencari keuntungan dengan pemaksaan dan penjajahan hak.

c. Marginalisasi perempuan

Bentuk marginalisasi terhadap perempuan pada jaman modern tidak hanya karena harus bersaing dengan laki- laki. Namun bersamaan dengan itu muncul pergantian teknologi yang menggantikan peran pekerja perempuan oleh mesin.

d. Subordinasi perempuan

Subordinasi memandang bahwasanya perempuan adalah makhluk yang lemah sehingga selalu harus berada dibawah kekuasaan laki- laki. Bentuk subordinasi di beberapa daerah berbeda- beda. Dahulu di jawa perempuan dipandang tidak perlu sekolah tinggi- tinggi karena nantinya hanya akan berkerja mengurus dapur saja.

e. *Stereotype* jenis kelamin

Stereotype jenis kelamin adalah pelabelan kepada perempuan dengan berbagai jenis pembatasan berupa keharusan atau kewajiban atau pelarangan tertentu yang menuntut untuk ditaati berdasarkan adat budaya masyarakat dan apabila dilanggar akan mendapat semacam sanksi sosial.

f. Kekerasan terhadap perempuan

Bentuk ketidakadilan yang juga sering terjadi adalah kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan bisa berbentuk kekerasan fisik atau kekerasan non fisik (Ace Suryadi dan Acep Idris, 2004:76).

Perbedaan maskulin dan feminisme pun mengiringi anggapan umum bahwa karakteristik feminisme lekat pada perempuan diidentikan dengan sifat yang lemah lembut dan beraroma wangi yang sekaligus dikaitkan dengan sifat seorang putri raja. Sementara itu karakteristik maskulin identik dengan laki- laki dan dikaitkan dengan tiga sifat khusus, yaitu kuat, keras, beraroma keringat. Secara sederhana laki- laki dilabeli sifat macho.

Stereotype representasi femininitas (perempuan) dan maskulinitas (laki- laki) bisa dilihat dari tabel berikut ini (Kurnia, 2004:20) :

Tabel 1.1

Konotasi *masculinity* dan *feminity*

<i>Masculinity</i>	<i>Feminity</i>
<i>Strength –physycal and intellectual</i>	<i>Beauty (within narrow conventions)</i>
<i>Power</i>	<i>Size/ physique (again within narrow conventions)</i>
<i>Sexual attractiveennes (which may be bessed on the above)</i>	<i>Sexuality (as expressed by the above)</i>
<i>Physique</i>	<i>Emotional (as apposed to intellectual dealings)</i>
<i>Independence (of thought, action)</i>	<i>Relationship (as opposed to independence / freedom)</i>
<i>Being isolated as not needing to rely on others (the lone hero)</i>	<i>Being part of a context (family, friends, colleagues)</i>

Melalui pendekatan ilmu jiwa, feminim dan maskulin diungkapkan sebagai dua macam kecenderungan dalam jiwa manusia. Perempuan pada dasarnya lebih banyak feminim tetapi juga memiliki unsur maskulin dalam jiwanya. Oleh sebab itu, perempuan bisa beremansipasi seperti sekarang ini, dengan mengembangkan sifat maskulinnya, seperti semangat ilmiah, kreatifitas, kesadaran berorganisasi, serta semangat berpartisipasi terhadap lingkungan sekitar. Sebaliknya, laki-laki lebih banyak maskulin, tetapi juga memiliki unsur feminim dalam jiwanya. Laki-laki bukanlah banci tetapi arti feminim dalam pengertian tetap memiliki

kepekaan, memiliki rasa indah, atau secara umum memiliki kehidupan perasaan (Chandra, 1983:21).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif melalui analisis semiotika. Menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini yang diutamakan adalah kualitas analisis. Sebagai ilmu tentang tanda, semiotika digunakan sebagai teknik atau metode dalam menganalisis dan menginterpretasikan sebuah teks. Dengan ungkapan lain semiotika berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode-kode yang di pasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks (Sobur,2001:107).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah film Camp X- Ray yang di produksi oleh IFC film pada tahun 2014, film yang tayang perdana di Sundance Film Festival ini akan menjadi bahan kajian peneliti dalam metode semiotika yang mana adanya tanda (*sign*) dan makna yang terdapat dalam film tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu meliputi :

a. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang menggambarkan patriarki. Teknik ini dilakukan dengan mengambil potongan gambar yang dapat mendukung data pokok penelitian.

b. Studi Pustaka

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi pustaka guna mengkaji beberapa permasalahan dari obyek yang diteliti. Studi pustaka berupa buku-buku, majalah, jurnal, artikel, situs internet dan sumber lainnya yang berhubungan dengan analisis semiotika guna mengkaji beberapa pokok permasalahan dari objek yang akan diteliti.

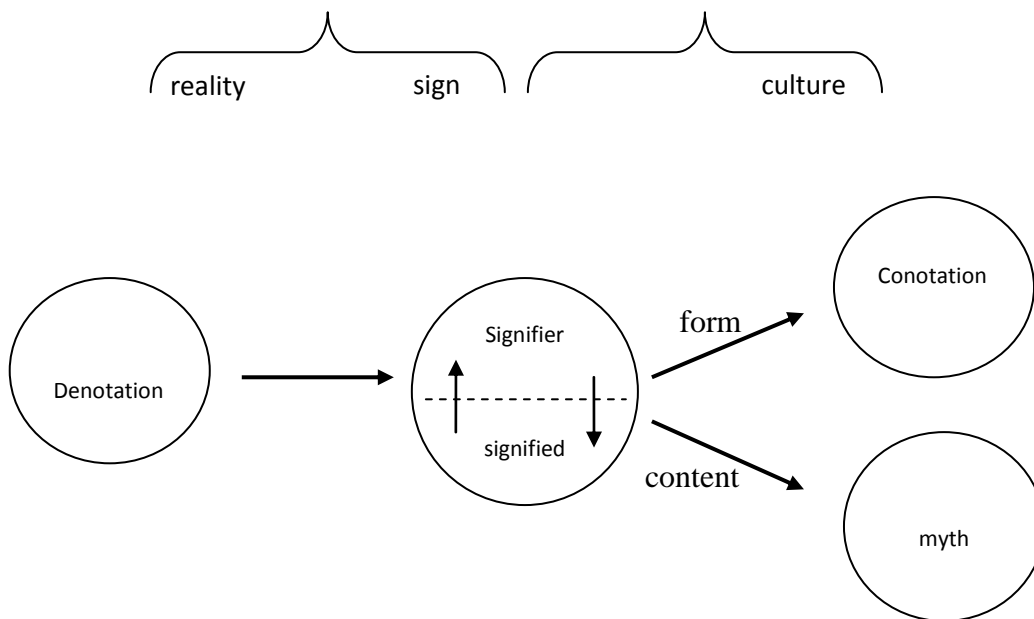
4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Untuk menganalisis makna-makna yang tersirat dari pesan komunikasi yang disampaikan melalui simbol-simbol maka peneliti menggunakan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Fokus perhatian Barthes tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*).

Gambar 1.1 Signifikasi Dua Tahap Barthes

First order

second order



(Fiske, 1982:88).

Melalui gambar 1.1 ini, sebagaimana Fiske menjelaskan: signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna yang tampak secara langsung (paling nyata dari tanda). Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap yang kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Dimana konotasi memiliki makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif (Fiske, dalam Sobur, 2004:128). Dalam kata lain, makna konotasi akan berbeda pada setiap orang yang menerimanya, tergantung pada emosi, pengalaman, dan kebudayaan yang dimilikinya. Contohnya, Perempuan yang berpakaian seksi, denotatifnya perempuan yang berpakaian minim, konotatifnya perempuan nakal, dan mitos di masyarakat perempuan nakal adalah pekerja seks komersial.

Tabel 1:2 Peta Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotative)	

Sumber: Alex Sobur, 2006:69

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Inilah yang menjadi sumbangan terpenting Barthes bagi penyempurnaan semiologi Saussure.

Semiotika sebagai suatu cara untuk mengkaji tentang film, semiotika beroperasi dalam wilayah tanda, film dikaji melalui sistem tanda, yang terdiri dari lambang baik verbal maupun yang berupa ikon-ikon atau gambar. Film mengkonstruksikan realitas sosial dalam bentuk simbol-simbol seperti penggambaran budaya patriaki dalam film Camp X- Ray. Umberto Eco, salah satu pakar semiotika kontemporer mengartikan semiotika sebagai disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang bisa dipakai untuk berbohong, karenan menurutnya jika sesuatu tidak bisa dipakai untuk berbohong, sebaliknya itu tidak bisa dipakai untuk berkata jujur (Eco dalam Danesi, 2010:33). Walaupun tampaknya bermain- main, ini adalah definisi yang cukup mendalam, karena

menggaris bawahi fakta bahwa kita memiliki kemampuan untuk mempresentasikan dunia dengan cara apa pun yang kita inginkan melalui tanda-tanda. Dengan ini, media film pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai peerangkat awalnya. Komunikasi yang tercipta melalui media film hanya berjalan satu arah kepada penonton. Maka dibutuhkan media untuk menyampaikan pesan di dalamnya. Dalam bahasa film terdapat tiga faktor utama yang mendasarinya, yaitu:

- a) Gambar/ Visual
- b) Suara/ Audio
- c) Keterbatasan waktu

Gambar/ Visual menjadi hal yang amat penting dari bagian sebuah film. Karena dari setiap gambar itulah pesan akan disampaikan kepada penonton. Misalnya, untuk menampilkan kesan keindahan alam gambar di ambil dari jarak jauh untuk memperlihatkan keutuhan pemandangan, atau memperlihatkan detail gambar wajah untuk menggambarkan ekspresi sedih, marah maupun senang.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa sistem penanda yang terdapat dalam film, juga dijadikan aspek teliti. Sistem penanda itu antara lain :

- a) Visual / kamera yang dalam hal ini mengandung unsur pergerakan kamera, komposisi obyek, sudut pengambilan oleh kamera
- b) Audio / *sound*, dalam hal ini termasuk di dalamnya adalah unsur dialogpilihan kata, serta musik. Aspek suara dalam film dapat menunjang fungsinaratif dan memperkuat sisi emosional dalam film

- c) Perilaku, aspek ini mengacu pada ekspresi, pose, pakaian yang terdapat dalam film
- d) Penampilan, mengacu pada tubuh perempuan dan eksistensi dirinya sebagai representasi simbolik dalam menunjukkan citranya
- e) *Mise-en-scene* mempunyai pemahaman terhadap bentuk pengarah desain teknis yang meliputi teknik pencahayaan, komposisi visual, serta penempatan kamera. Penempatan kamera termasuk sudut pengambilan gambar (*angle*) dalam tiap adegan akan menampilkan makna-makna yang dapat diartikan sebagai representasi

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat sub bab yang disusun secara terstruktur.

Bab I yaitu pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian kerangka teori dan metode penelitian. Dalam bab ini, peneliti menyajikan masalah permasalahan yang ada hingga dengan metode yang akan digunakan untuk meneliti masalah tersebut.

Bab II terdiri dari gambaran umum, dalam bab ini peneliti akan menyajikan informasi mengenai profil subyek penelitian, objek penelitian dan kasus penelitian. Seperti profil para pemeran film *Camp X- Ray*, profil sutradara, sinopsis film dan para crew.

Bab III yaitu pembahasan. Dalam bab ini peneliti akan menyajikan data- data dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan metode semiotika. Dalam hal ini mengambil data dalam film *Camp X- Ray*.

Bab IV yaitu penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran. Dalam bab ini, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian secara menyeluruh, serta peneliti akan member masukan dan saran untuk objek penelitian dan penelitian berikutnya.